

## HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS MEDIA SOSIAL TINGKAT PENGETAHUAN SEKSUAL REMAJA DI SMA DANUL FALAH

Henni Purnasari<sup>1\*</sup>, Hani Triana<sup>2</sup>, Imelda Sianipar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Diploma Kebidanan, Institut Kesehatan Immanuel

\*Korespondensi : [hennipurnasari@gmail.com](mailto:hennipurnasari@gmail.com)

### ABSTRACT

*Currently, adolescence's needs for information, education and service on reproductive health are still not met well. Teenagers frequently find discussing their sexuality issues or reproductive health to be awkward or taboo. However, because they are curious, they look for information. Teenagers frequently feel that their parents won't discuss sexuality issues with them, so they turn to friends or the media for support. The purpose from this research is to find is there any relation between the use of social media and adolescence's sexuality knowledge level in Senior High School Danul Falah. The type of this research is descriptive correlation and use design study cross sectional. Total sampling in this research is 190 students on grade X Senior High School 5 Samarinda and sampling technique is Proportionate Stratified Random Sampling. The data analysis used to test the hypothesis is Chi-Square. The result of statistic test between the use of social media and adolescence's sexuality knowledge level was obtained  $p\text{-value } 0.00 < (\alpha) 0.05$  then  $H_0$  rejected. It showed that statistically there was significant relationship between the use of social media and adolescence's sexuality knowledge level in Senior High School. There is significant relation between the use of social media and adolescence's sexuality knowledge level in Senior High School.*

**Keywords:** adolescences, sexuality knowledge, social media

### PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi dan psikis. Dapat ditandai dengan usia 10-19 tahun, dimana terdapat periode pematangan organ reproduksi manusia atau yang disebut masa pubertas. Pada umumnya remaja memasuki masa remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks. Hal ini disebabkan orang tua merasa tabu membicarakan seks dengan anaknya sehingga anak berpaling ke sumber yang lain dan tidak semua dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bagi remaja di Indonesia, media sosial sudah terasa seperti kecanduan; hampir setiap hari mereka selalu membuka aplikasi tersebut, dan hampir sepanjang waktu tak lepas dari smartphone. *Jurnal Penelitian Kesehatan STIKes Dharma Husada*

Platform yang paling populer di kalangan mereka antara lain Facebook, Twitter, Path, YouTube, Instagram, Line, WhatsApp, dan BBM, yang masing-masing menawarkan keunggulan tersendiri untuk menarik pengguna dalam jumlah besar (Sardy, 2016)<sup>6</sup>.

Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012, diketahui bahwa pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Hanya 32% remaja perempuan dan 19% remaja laki-laki yang mengetahui bahwa perempuan bisa hamil meskipun baru sekali melakukan hubungan seksual. Sementara itu, remaja yang mengetahui masa subur secara benar hanya 16% pada perempuan dan 9% pada laki-laki

(BKKBN, 2013)<sup>1</sup>. Survei lain oleh PKBI pada tahun 2010 di Samarinda menunjukkan bahwa 25% remaja pernah melakukan hubungan seksual, dengan usia pertama kali melakukannya pada 15–16 tahun (23%), 17–18 tahun (35%), dan di atas 18 tahun (25%). Sebagian besar (77%) hubungan tersebut dilakukan dengan pacar dan 52% terjadi di rumah. Selain itu, 60% remaja mengaku pernah menonton video porno, yang diperoleh dari teman sebaya (59%) dan ponsel (57%). Sekitar 61% remaja juga menyatakan masih membutuhkan informasi seputar seksualitas. Dari 300 remaja usia 13–20 tahun yang disurvei, 12% mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual, dan dari jumlah tersebut, 56% melakukannya pertama kali pada usia 13–16 tahun.

Survei ini melibatkan remaja, mayoritas pelajar SMA/SMK (Media sosial memiliki keunggulan tersendiri dalam menarik perhatian pengguna secara luas (Sardy, 2016)<sup>6</sup>.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *correlational Studies*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XI sebanyak 357, teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, besarnya sampel dalam penelitian ini ditetapkan dengan

rumus Slovin yaitu 78 sampel. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner berupa celklit untuk mengukur penggunaan media social dan kuesioner untuk mengukur pengetahuan, dengan menggunakan skala Guttman. Prosedur penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Penggunaan Media Sosial pada Siswa/siswi

Kategori	F	Persentase (%)
Menggunakan	57	67,8
Tidak menggunakan	31	35,2
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, responden yang menggunakan media social untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 57 siswa/i.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang seksual remaja

Kategori	F	Persentase (%)
Kurang	27	30,7
Baik	61	69,3
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar yaitu sebanyak 61 siswa/i (69,3%) memiliki pengetahuan kurang sebanyak 27 siswa/i

**Tabel 3.** Hubungan penggunaan media sosial terhadap pengetahuan remaja tentang seksual remaja pada siswa/siswi

Penggunaan Media	Pengetahuan						P-Value	OR
	Kurang		Baik		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Tidak menggunakan	20	22,7	11	12,5	31	35,2	0,00	129,87
Menggunakan	7	7,95	50	56,8	57	64,8		
Jumlah	27	30,7	61	69,3	88	100		

Berdasarkan tabel 3, hasil uji statistic dengan menggunakan simple t test didapatkan hasil mean sebelum dan sesudah pijat bayi sebesar -737.500 dengan standar deviasi 334.809 dan p value 0.000 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan usia 0-6 bulan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 38 siswa/i (43,2%), paling sering memanfaatkan aplikasi Google untuk mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi. Sementara itu, sebanyak 31 siswa/i (35,2%) tidak menggunakan media sosial untuk tujuan tersebut, dan hanya 9 siswa/i (10,2%) yang menggunakan aplikasi Twitter. Remaja yang terlibat berada pada tahap remaja tengah, di mana mereka masih dalam proses pencarian jati diri dan berpikir secara abstrak. Dalam hal penggunaan media sosial, remaja belum sepenuhnya mampu membedakan konten yang bermanfaat, sehingga mereka rentan terhadap pengaruh negatif. Akibatnya, sebagian aktivitas mereka di media sosial cenderung kurang produktif atau tidak bernilai.

Penggunaan media sosial secara bijak dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, penelitian, bisnis, dan kehidupan

sehari-hari. Pengaruh ini dapat memotivasi remaja untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat penting dalam proses pembelajaran, peningkatan pengetahuan, serta membuka peluang dan pemberdayaan diri guna meraih kualitas hidup yang lebih baik (Indanah et al., 2020). Selain itu, media sosial juga dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran, jaringan e-learning, wadah untuk mengekspresikan kreativitas, serta peluang dalam dunia kerja dan pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni 69,3% (61 orang), memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai dampak kesehatan reproduksi dari perilaku seksual pranikah, sementara 30,7% (27 orang) tergolong memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari proses persepsi seseorang terhadap suatu objek melalui alat inderanya, seperti mata, telinga, dan hidung. Proses terbentuknya pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian serta cara individu memaknai objek tersebut. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2012:144)<sup>4</sup>.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-square menunjukkan nilai P-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya

hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan remaja mengenai dampak kesehatan reproduksi dari perilaku seksual pranikah selama masa pandemi Covid-19. Variabel penggunaan media sosial terbukti berpengaruh terhadap pengetahuan remaja, dengan nilai OR sebesar 12,987. Ini berarti remaja yang tidak memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi memiliki kemungkinan 12,987 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang rendah terkait dampak kesehatan reproduksi akibat perilaku seksual pranikah. Dari hasil penelitian, sebanyak 56,8% (50 responden) remaja yang menggunakan media sosial untuk mencari informasi memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 7,95% (7 responden) di antaranya memiliki pengetahuan yang kurang. Sementara itu, di antara responden yang tidak menggunakan media sosial sebagai sumber informasi, 22,7% (20 responden) memiliki pengetahuan yang kurang dan hanya 12,5% (11 responden) yang memiliki pengetahuan yang baik.

Topik mengenai narkoba dan perilaku seksual sebelum menikah cenderung lebih diminati di media sosial. Banyak remaja merasa lebih nyaman memperoleh informasi tentang hal ini melalui internet daripada melalui interaksi langsung. Platform daring dinilai lebih mudah diakses dan diterima sebagai sumber informasi mengenai kesehatan seksual oleh kalangan remaja (Marie Plaisime, 2020). Oleh karena itu, praktisi perlu memilih tema serta merancang konten yang menarik untuk menyajikan topik-topik kesehatan

reproduksi dalam kerangka isu sosial yang relevan bagi remaja, sekaligus memahami isu-isu sosial mana yang paling mampu mendorong keterlibatan aktif mereka (Kurniawidjadja dkk, 2021)<sup>3</sup>

Remaja cenderung lebih tertarik membaca konten kesehatan di media sosial yang dikemas dalam bentuk pesan, cerita, dan visual yang relevan dengan usia mereka, serta disampaikan secara menarik, lucu, dan menghibur. Ketertarikan ini membuka peluang bagi remaja untuk menyebarkan informasi kesehatan kepada teman-teman sebaya mereka. Namun, meskipun media sosial menjadi sarana penyebaran informasi yang luas, tidak semua informasi yang beredar memiliki dasar medis dan ilmiah yang valid (Djalante et al., 2020)<sup>1</sup> Oleh karena itu, penting untuk memperbanyak penyebaran informasi kesehatan yang benar, terkini, dan berbasis bukti, mengingat banyaknya mitos kesehatan yang masih dipercaya akibat pengaruh dari berbagai sumber, seperti media sosial, pendidikan, lingkungan sekitar, dan pengalaman pribadi yang belum tentu akurat (Gani, 2020)<sup>2</sup>

## KESIMPULAN

1. Pengetahuan tentang dampak kesehatan reproduksi perilaku Seks Pranikah pada remaja usia 15-18 Tahun di SMA Danul falah dari 88 responden menunjukkan bahwa responden yang tidak menggunakan media sosial untuk mencari informasi kesehatannya juga memiliki pengetahuan kurang sebanyak 30,7% (27 responden).

2. Terdapat keterkaitan antara penggunaan media sosial dan tingkat pengetahuan remaja mengenai dampak perilaku seksual pranikah terhadap kesehatan reproduksi, dengan nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05

## REFERENSI

1. BKKBN. (2013). Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja, Jakarta : Bina Ketahanan Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
2. Djalante, R. *et al.* (2020) 'Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020', *Progress in Disaster Science*, 6, p. 100091. doi: 10.1016/j.pdisas.2020.100091.
3. Gani, A. G. (2020) 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja', *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2), pp. 32–42. Available at: <http://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/533/499>.
4. Kurniawidjadja dkk, M. (2021) Teori dan Aplikasi Promosi Kesehatan di Tempat Kerja Meningkatkan Produktivitas. Jakarta: UI Publishing.
5. Notoatmodjo, S. (2012) Kesehatan Masyarakat, Ilmu & Seni. Revisi. Rineka Cipta
6. Sardi, B. (2016) 'Faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di desa mahak baru kecamatan sungai boh kabupaten malinau', *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), pp. 194–207.